

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS PROYEK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: STRATEGI PENGUATAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL DAN KREATIVITAS

Harini Suci¹, Ida Wahyu Wijayati²

^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan, Jawa Timur, Indonesia
Email: harini.suci14@gmail.com

Article History

Received: 27-07-2025

Revision: 06-07-2025

Accepted: 09-08-2025

Published: 11-08-2025

Abstract. This study aims to analyze the effect of project-based learning (PjBL) integrated with arts on the socio-emotional development and creativity of early childhood. The research employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 28 Group B children at TK Angkasa, Magetan Regency. The intervention was implemented in five PjBL stages: project introduction, collaborative planning, implementation of art activities (drawing, collage, and loose parts installation), project presentation, and reflection. The observation sheet was used as the main instrument, and data were analyzed using the Paired Sample t-Test with SPSS version 26. The results showed a significant increase in socio-emotional scores (from 11.86 to 15.43) and creativity (from 12.14 to 16.07), with a significance value of $p < 0.05$. Qualitative findings also indicated that children actively participated, collaborated effectively, and expressed themselves creatively. These findings suggest that art-based PjBL is effective in developing young children's social skills and creativity.

Keywords: Project-Based Learning, Arts, Early Childhood, Socio-Emotional, Creativity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran seni berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini. Penelitian menggunakan desain *quasi-eksperimen* tipe *one group pretest-posttest* dengan subjek 28 anak kelompok B di TK Angkasa Kabupaten Magetan. Intervensi dilaksanakan dalam lima tahapan PjBL, mencakup pengenalan proyek, perencanaan, pelaksanaan kegiatan seni (menggambar, kolase, instalasi), presentasi karya, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, dan data dianalisis menggunakan Paired Sample t-Test melalui SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pada skor sosial-emosional (11,86 menjadi 15,43) dan kreativitas (12,14 menjadi 16,07) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Secara kualitatif, anak menunjukkan partisipasi aktif, kolaborasi yang baik, dan ekspresi diri yang kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa PjBL berbasis seni efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Seni, Anak Usia Dini, Sosial-Emosional, Kreativitas

How to Cite: Suci, H & Wijayati, I. W. (2025). Pembelajaran Seni Berbasis Proyek di Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Perkembangan Sosial-Emosional dan Kreativitas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7494-7505. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3949>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kreativitas (Garaigordobil et al., 2022; World Health Organization, 2020). Dalam

era dirupsi dan transformasi global abad ke-21, lembaga PAUD dituntut untuk menghasilkan generasi yang adaptif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki kecerdasan sosial yang tinggi (Formen, 2022; Mustamin et al., 2024). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang diterapkan perlu memberi ruang bagi eksplorasi ide, kolaborasi sosial, dan penguatan keterampilan hidup sejak dini.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis seni. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Hibana et al., 2024). Pendekatan PjBL berbasis seni tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif, tetapi juga menstimulasi pertumbuhan aspek sosial-emosional melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara kolektif.

Integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan ekspresi diri, imajinasi, serta relasi sosial yang sehat (Alghufali, 2024; Lauss & Helm, 2024). Hasil studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan seni berkorelasi positif dengan peningkatan empati, kemampuan memahami emosi pihak lain, dan regulasi emosi intrapersonal (Erwin et al., 2022). Morizio et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan seni yang dirancang secara sistematis mampu membangun resiliensi sosial pada anak dalam menghadapi kompleksitas lingkungan perkotaan. Selain mendukung aspek sosial-emosional, pengembangan kreativitas juga merupakan dimensi penting dalam pendekatan ini. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Garaigordobil et al. (2022) menunjukkan bahwa program berbasis permainan dan seni secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan fleksibilitas berpikir, kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, dan keterampilan interpersonal. Dukungan temuan tersebut diperkuat oleh Bulkis et al. (2025), yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan kerja sama kelompok dan ekspresi emosional yang adaptif pada peserta didik usia dini.

Implementasi model pembelajaran seni berbasis proyek tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan utama yang dihadapi antara lain terbatasnya pelatihan guru, minimnya ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi seni dalam kurikulum PAUD (Oliver-Barcelo et al., 2024; Anggraini et al., 2024). Di samping itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam pemilihan media belajar yang mendukung eksplorasi bebas, seperti bahan terbuka (*loose parts*) yang dapat menstimulasi kreativitas (Aisyah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan profesional secara sistematis serta pendampingan dalam implementasi praktik inovatif di kelas (Basak & Erdem, 2022;

Samaniego et al., 2024). Meskipun berbagai studi menunjukkan manfaat pendekatan seni dalam pembelajaran berbasis proyek, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menelaah dampaknya terhadap penguatan aspek sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran seni berbasis proyek terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah quasi-experiment dengan desain *one group pretest-posttest*. Model ini digunakan untuk mengevaluasi dampak intervensi *Project-Based Learning* berbasis seni terhadap satu kelompok peserta didik tanpa membandingkan dengan kelompok kontrol. Desain ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini karena lebih sesuai secara etis dan logis dalam konteks pembelajaran di kelas nyata (Pu et al., 2024; Oliver-Barcelo et al., 2024).

Tabel 1. skema desain penelitian

Tahapan Penelitian	Perlakuan	Pengukuran
<i>Pretest</i>	Belum diberikan intervensi	Kemampuan sosial-emosional dan kreativitas anak
<i>Treatment</i>	Penerapan PjBL berbasis seni	Selama ± 4 minggu
<i>Posttest</i>	Setelah intervensi	Kemampuan sosial-emosional dan kreativitas anak

Penelitian ini dilaksanakan di TK Angkasa, Kabupaten Magetan, Jawa Timur — lembaga PAUD yang telah menunjukkan kesiapan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang terintegrasi dengan aktivitas seni. Sekolah tersebut dipilih karena dukungan institusional yang memadai, termasuk fasilitas kreatif dan komitmen manajemen dalam mengimplementasikan inovasi pedagogis (Siti Aisyah & Novita, 2025). penelitian terdiri dari 28 peserta didik usia 5–6 tahun (kelompok B). Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan berdasarkan kriteria relevan: (1) berada pada tahap “late early childhood” yang ideal untuk eksplorasi kreativitas dan perkembangan sosial-emosional (Alghufali, 2024); (2) guru kelas memiliki pengalaman atau pelatihan dasar dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Bulkis et al., 2025); dan (3) lembaga pendidikan mendukung pelaksanaan inovasi berbasis seni (Samaniego et al., 2024)

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua minggu, terdiri dari enam sesi pembelajaran dengan durasi 60–90 menit setiap pertemuan. Setiap sesi dirancang sebagai kegiatan seni berbasis proyek yang melibatkan peserta secara aktif, seperti melukis bersama, membuat kolase dari bahan daur ulang, dan pertunjukan mini sebagai hasil karya kelompok. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, ekspresi emosi, dan keterlibatan kreatif dalam konteks pembelajaran otentik (Pu et al., 2024; Sadaruddin et al., 2025). Lingkungan pembelajaran disusun untuk memfasilitasi ekspresi bebas dan eksplorasi kreatif. Ruang kelas diubah sedemikian rupa dengan menyediakan media loose parts, alat seni, bahan tiga dimensi, serta ruang refleksi sosial-emosional. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Aisyah & Novita, (2025) bahwa ruang belajar yang kaya stimulasi material terbuka dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini (Aisyah & Novita, 2025). Observasi dilakukan secara naturalistik untuk mencatat interaksi sosial, ekspresi emosi, dan keterlibatan kreatif peserta didik, yang dinilai efektif dalam menangkap perilaku autentik dalam konteks PAUD (Lauss & Helm, 2025).

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam aktivitas seni anak usia dini. Prosedur pelaksanaan mengikuti lima tahapan utama *Project-Based Learning* (PjBL) yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelompok B usia 5–6 tahun. Setiap tahapan dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif, kolaborasi sosial, dan ekspresi emosi anak secara natural dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Tahap pertama adalah pengenalan proyek, di mana guru memperkenalkan tema seni kepada anak-anak dengan pendekatan cerita bergambar dan media visual interaktif. Tahapan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak terhadap proyek yang akan dijalankan. Anak-anak diperkenalkan pada berbagai bentuk seni seperti lukisan, kolase, dan instalasi menggunakan loose parts. Guru juga memfasilitasi percakapan awal tentang perasaan, pengalaman, dan ide anak terkait tema tersebut (Samaniego et al., 2024). *Tahap kedua* adalah perencanaan bersama anak, di mana peserta didik diajak berdiskusi untuk merancang langkah-langkah kegiatan proyek. Anak-anak diberi kesempatan memilih alat, bahan, serta bentuk karya yang ingin mereka buat secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi (Lauss & Helm, 2025).

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan seni, yang dilakukan selama beberapa sesi. Aktivitas dalam tahap ini meliputi menggambar ekspresif, membuat kolase dari bahan bekas, dan menyusun karya instalasi seni dari loose parts seperti batu, kayu kecil, atau benda daur

ulang. Proses ini memfasilitasi pengembangan kreativitas, kerja sama, dan regulasi emosi melalui pengalaman langsung dan interaksi antar peserta didik (Pu et al., 2024; Bulkis et al., 2025). *Tahap keempat* adalah presentasi hasil karya, di mana anak-anak memamerkan karya seni mereka kepada teman sebaya dan guru. Presentasi dilakukan dalam suasana yang hangat dan mendukung, dengan pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk menjelaskan makna karyanya. Momen ini memperkuat rasa percaya diri, keterampilan berbicara di depan umum, serta empati antar teman (Garaigordobil et al., 2022). *Tahap kelima* adalah refleksi bersama, yang dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil di akhir sesi. Guru memandu anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka selama proyek, bagaimana mereka bekerja sama, dan bagaimana perasaan mereka selama proses berlangsung. Refleksi ini penting untuk membangun kesadaran sosial dan kemampuan mengevaluasi diri sejak dini (Oliver-Barceló et al., 2024; Aisyah & Novita, 2025).

Seluruh proses intervensi dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang dirancang fleksibel dan stimulatif, dengan pemanfaatan area seni, zona kolaboratif, dan sudut refleksi emosi. Pelaksanaan tahapan ini diawasi langsung oleh peneliti bersama guru kelas, guna memastikan kesesuaian implementasi dengan prinsip PjBL berbasis seni dan untuk mengamati dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional serta kreativitas peserta didik secara utuh.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan sosial-emosional yang disusun berdasarkan indikator dari *Social Emotional Learning Framework* (CASEL, 2020), yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Indikator dalam instrumen ini mencakup: kemampuan mengenali dan mengelola emosi, keterampilan berempati, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert 1–4, yang mencerminkan tingkat ketercapaian dari sangat kurang sampai sangat baik (Erwin et al., 2022; Choi et al., 2023). Untuk mengukur kreativitas, digunakan instrumen penilaian kreativitas berbasis produk seni, yang mengacu pada komponen *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keragaman ide), *originality* (keunikan gagasan), dan *elaboration* (pengembangan detail) sebagaimana dikembangkan oleh Torrance dan diadaptasi oleh Samaniego et al. (2024). Instrumen ini diterapkan untuk menilai hasil karya seni anak secara holistik, berdasarkan rubrik analitik yang telah divalidasi oleh ahli PAUD.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti dan guru kelas sebagai kolaborator, menggunakan pendekatan naturalistik tanpa mengganggu proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelaksanaan intervensi. Selain itu, dokumentasi hasil karya anak, catatan anekdot, dan rekaman refleksi

verbal anak digunakan sebagai data pelengkap untuk triangulasi dan penguatan validitas data (Lauss & Helm, 2024). Setiap proses observasi dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan suasana emosional anak, dinamika kelompok, dan respons terhadap kegiatan seni. Untuk menjamin reliabilitas, dua observer dilibatkan dalam pengumpulan data dan dilakukan uji inter-rater agreement menggunakan persentase kesamaan skor (inter-observer reliability). Hasil kesepakatan minimal 80% dianggap memadai dalam penelitian pendidikan anak usia dini (Bulkis et al., 2025)

Tabel 2. Indikator observasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini

No.	Indikator Sosial-Emosional	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Skor (1–4)
1	Mengenali emosi diri	Anak dapat menyebutkan perasaannya dengan tepat	
2	Mengelola emosi secara positif	Anak mampu menenangkan diri saat kecewa atau marah	
3	Menunjukkan empati terhadap teman	Anak menunjukkan perhatian saat teman sedih atau mengalami kesulitan	
4	Mampu bekerja sama dalam kelompok	Anak terlibat aktif dalam aktivitas kelompok tanpa mendominasi	
5	Menyelesaikan konflik secara damai	Anak menggunakan kata-kata untuk menyelesaikan konflik, bukan agres	

Sumber: Adaptasi dari CASEL (2020); Lauss & Helm (2025); Erwin et al. (2022)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen pretest dan posttest terhadap indikator perkembangan sosial-emosional dan kreativitas dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Uji ini digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan rata-rata antara skor sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Project-Based Learning berbasis seni. Tingkat signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$ sebagai batas keputusan hipotesis, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian eksperimental pendidikan anak usia dini (Bulkis et al., 2025; Hibana et al., 2024). Selain analisis statistik, data kualitatif yang diperoleh dari observasi naturalistik, catatan lapangan, dan dokumentasi visual dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mendalam terkait dinamika proses pembelajaran, ekspresi emosional anak, partisipasi dalam aktivitas seni, serta respons sosial yang muncul selama intervensi berlangsung (Alghufali, 2024; Samaniego et al, 2024).

HASIL

Pelaksanaan pembelajaran seni berbasis proyek di TK Angkasa telah menghasilkan sejumlah temuan yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini. Analisis data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada indikator sosial-emosional dan kreativitas setelah implementasi model Project-Based Learning. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas seni kolaboratif mampu memperkuat kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, bekerja sama, serta mengekspresikan ide secara kreatif.

Peningkatan ini terlihat terutama dalam indikator seperti kemampuan bekerja sama, empati terhadap teman, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kolaborasi dalam pembuatan karya seni, dan kemampuan berbagi peran selama kegiatan berlangsung. Hasil ini sejalan dengan temuan Bulkis et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak ketika aktivitas belajar melibatkan kerja tim dan ekspresi diri. Dari aspek kreativitas, anak menunjukkan peningkatan dalam orisinalitas ide, keberanian mencoba bahan baru, dan fleksibilitas dalam merespons tantangan. Kegiatan seperti menggambar bebas, kolase bahan bekas, dan instalasi seni tiga dimensi telah menjadi medium eksplorasi yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Alghufali (2024), integrasi aktivitas seni dalam kurikulum usia dini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan berpikir divergen, ekspresi estetis, dan inovasi sejak dini.

Secara kualitatif, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikemas melalui kegiatan seni memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Guru dan peneliti mengamati peningkatan antusiasme anak, berkurangnya perilaku agresif, dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam presentasi karya. Hal ini sejalan dengan temuan Samaniego et al. (2024) dan Pu et al., (2024) yang menyatakan bahwa seni bukan hanya instrumen pengembangan kognitif, tetapi juga wadah efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan keseimbangan emosional anak. Dinamika kelas menunjukkan bahwa refleksi sosial yang dilakukan sebelum dan sesudah aktivitas menjadi momen penting dalam membangun kesadaran sosial anak. Anak belajar memberi apresiasi pada hasil teman, menanggapi secara positif, dan mengungkapkan pendapat dengan empati. Observasi ini menguatkan studi oleh Lauss & Helm (2025) yang menegaskan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran dapat mempererat hubungan sosial antar peserta didik, meningkatkan saling tolong, dan mengurangi diskriminasi.

Tabel 3. Statistik deskriptif skor perkembangan sosial-emosional dan kreativitas

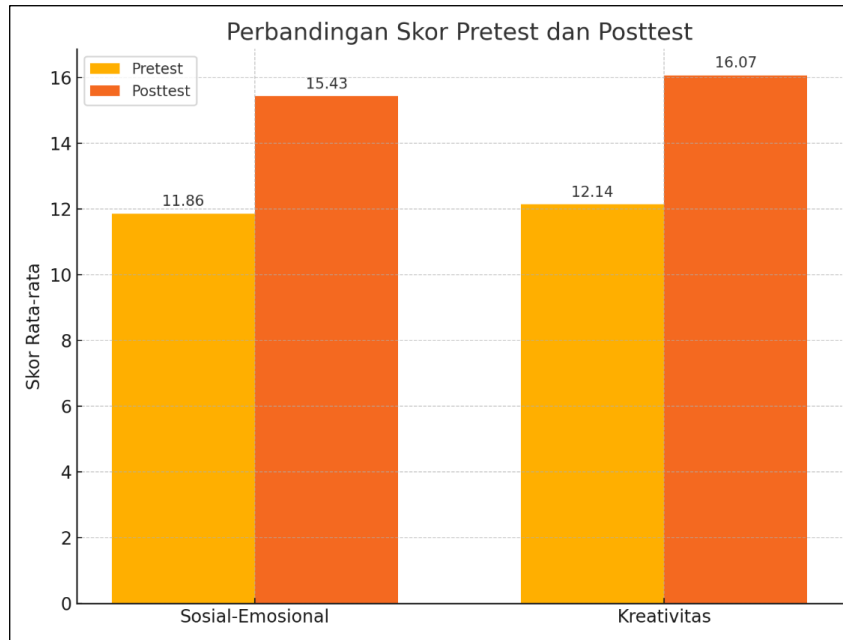
Indikator	Skor Pretest (Mean \pm SD)	Skor Posttest (Mean \pm SD)
Sosial-Emosional	11,86 \pm 2,13	15,43 \pm 1,94
Kreativitas	12,14 \pm 2,25	16,07 \pm 2,01

Tabel 4. Hasil *Paired Sample t-Test*

Indikator	t	df	Sig. (2-tailed)
Sosial-Emosional	-9.276	27	0.000
Kreativitas	-10.015	27	0.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest baik pada indikator perkembangan sosial-emosional maupun kreativitas anak usia dini ($p < 0.05$). Nilai t yang tinggi serta signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa penerapan model Project-Based Learning berbasis seni memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua domain perkembangan tersebut. Skor rata-rata sosial-emosional meningkat dari 11,86 menjadi 15,43, yang menunjukkan perkembangan dalam kemampuan anak dalam hal mengenali dan mengelola emosi, bekerjasama, serta berempati. Hal ini mendukung temuan dari Bulkis et al. (2025) bahwa pembelajaran proyek mampu memperkuat aspek sosial anak secara alami melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif.

Kreativitas anak meningkat dari skor 12,14 menjadi 16,07, mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis seni mampu merangsang daya imajinasi, fleksibilitas berpikir, dan ekspresi orisinal anak. Temuan ini sejalan dengan Alghufali (2024) yang menekankan bahwa aktivitas seni secara signifikan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak usia dini. Dengan demikian, data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi, memberikan pemahaman bahwa integrasi PjBL berbasis seni tidak hanya berdampak secara statistik, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi peserta didik PAUD. Berikut adalah grafik batang yang menunjukkan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest pada indikator sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini.



Gambar 1. Grafik batang yang menunjukkan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest pada indikator sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran seni berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini. Secara statistik, terdapat peningkatan skor yang signifikan pada kedua indikator tersebut, yang didukung oleh data kuantitatif melalui uji *paired sample t-test* dan diperkuat dengan temuan kualitatif dari observasi kelas. Peningkatan skor sosial-emosional dari 11,86 menjadi 15,43 menandakan bahwa kegiatan seni kolaboratif yang terstruktur mampu menjadi wadah efektif untuk menstimulasi aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter anak, seperti empati, pengelolaan emosi, dan kerja sama (Bulkis et al., 2025; CASEL, 2020). Aktivitas seperti menggambar bersama, menyusun karya kolase, dan instalasi seni dari *loose parts* memungkinkan anak belajar berbagi peran, mendengarkan teman, dan menanggapi emosi dengan cara yang sehat. Hal ini sesuai dengan kajian Samaniego et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis seni mampu memperkuat identitas sosial dan memperkecil potensi konflik interpersonal.

Peningkatan skor dari 12,14 menjadi 16,07 menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek orisinalitas, fleksibilitas berpikir, dan keberanian bereksplorasi. Kegiatan seni mendorong anak untuk mencoba bahan baru, mengembangkan ide sendiri, dan mengekspresikan gagasan secara visual dan verbal. Menurut Alghufali (2024), lingkungan

yang kaya akan stimulus artistik dapat meningkatkan keterampilan berpikir divergen anak sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan studi Lauss & Helm (2025), yang menunjukkan bahwa integrasi seni ke dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan pemikiran kreatif, memperkuat komunikasi sosial, serta mengembangkan relasi antarpeserta didik secara lebih sehat dan suportif.

Aspek reflektif yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan proyek juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan keseimbangan emosi. Anak-anak belajar memberikan apresiasi terhadap karya teman, menerima kritik dengan positif, dan memahami bahwa ekspresi diri tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Studi oleh Lauss & Helm (2025) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa integrasi seni dalam kelas mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat serta mengurangi sikap diskriminatif. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan Project-Based Learning yang terintegrasi dengan aktivitas seni bukan hanya sebagai metode pengajaran alternatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang holistik, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini secara seimbang. Model ini sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak (Pu et al., 2024; Oliver-Barceló et al., 2024).

KESIMPULAN

Pembelajaran seni berbasis proyek (*Project-Based Learning*) terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pretest dan posttest yang signifikan pada kedua indikator tersebut. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni seperti menggambar, membuat kolase, dan instalasi dari bahan bekas menunjukkan kemajuan dalam mengenali dan mengelola emosi, bekerja sama, serta mengekspresikan ide-ide kreatif secara lebih percaya diri. Secara sosial-emosional, pembelajaran berbasis proyek mendorong anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengembangkan rasa empati. Penguatan ini terjadi melalui kegiatan kolaboratif dan sesi refleksi yang memungkinkan anak-anak belajar mendengarkan, merespons, dan menghargai perspektif orang lain.

Pendekatan ini mampu mendorong anak untuk berani mencoba hal baru, berpikir fleksibel, dan menghasilkan karya orisinal. Kegiatan seni yang terbuka dan merangsang secara visual dan kinestetik memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi anak untuk mengekspresikan

dirinya dengan cara yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, penerapan *Project-Based Learning* berbasis seni bukan hanya menjadi metode pengajaran alternatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Temuan ini memberikan landasan kuat bagi pendidik PAUD untuk mengintegrasikan seni secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya menumbuhkan generasi yang kreatif, berempati, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh peserta didik di TK Angkasa Kabupaten Magetan atas partisipasi aktif dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan kerja sama dari pihak sekolah, pelaksanaan intervensi pembelajaran seni berbasis proyek tidak akan berjalan dengan lancar dan bermakna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen serta mahasiswa Program Studi PGPAUD Universitas Doktor Nugroho Magetan atas kontribusi pemikiran dan saran yang konstruktif selama penyusunan artikel ini. Kolaborasi akademik ini menjadi bagian penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman terhadap praktik pembelajaran yang inovatif di pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Alghufali, B. R. (2024). Artistic activities and developing creative thinking skills among children in early childhood. *American Journal of Human Psychology*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.54536/ajhp.v2i1.2505>
- Aisyah, E. N., & Novita, D. (2025). Implementing project-based learning with loose parts in early childhood education: A qualitative descriptive study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 72–85. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.06>
- Angraini, E. S., dkk. (2024). Pengembangan kreativitas guru dalam penerapan seni kepada anak usia dini di TK Madinah Safitri. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/630>
- Basak, R., & Erdem, C. (2022). Art-based kindergarten practices and their coherence with art curriculum objectives. *Journal of Education and Learning*, 11(6), 119–127. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n6p119>
- Bulkis, S., Arismunandar, H., Herman, & Mustofa. (2025). The effect of the application of the project-based learning model on early childhood social-emotional skills. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(1). <https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i01.1394>
- CASEL. (2020). *The CASEL framework: Social and emotional learning (SEL)*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>

- Erwin, E. J., et al. (2022). The study of belonging in early childhood education: Complexities and possibilities. *International Journal of Early Years Education*, 32(1), 50–69. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2128307>
- Formen, A. (2022). Calon guru PAUD dan tantangan masa depan: Temuan awal pandangan mahasiswa tentang pendidikan abad 21. *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Nonformal*, 17(1), 25–33. <https://doi.org/10.21009/JIV.1701.3>
- Garaigordobil, M., Berrueco, L., & Celume, M.-P. (2022). Developing children’s creativity and social-emotional competencies through play: Summary of twenty years of findings. *Journal of Intelligence*, 10(4), 77. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040077>
- Garaigordobil, M. (2023). Creativity & socio-emotional skills. *Education Sciences*, 13(4), 917–961. <https://doi.org/10.3390/educsci13040357>
- Hibana, M., Nayla, M. R., & Zubaedah, S. (2024). Project-based learning in early childhood education: Building relevant 21st century skills. *Proceedings of The 8th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/1593/1089>
- Kim, Y., Choe, H. S., & Kaufman, J. C. (2024). The development and evaluation of the effect of creative problem-solving program on young children’s creativity and character. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100590. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100590>
- Lauss, J., & Helm, C. (2024). The role of the arts in the classroom: Does integration of the arts promote social relationships in the classroom? *Education Sciences*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.3390/educsci15010014>
- Mills, H. (2014). The importance of creative arts in early childhood classrooms. *Texas Child Care Quarterly*, 38(1). <https://www.ilgateways.com/docman-docs/faculty-resources/ece-resources/2798-cpd-5-the-importance-of-creative-arts-in-early-childhood-classrooms/file>
- Morizio, L., Wilson, B., & Freeman, L. (2022). Creating compassion: Using art for empathy learning with urban youth. *Contemporary School Psychology*, 26, 435–447. <https://doi.org/10.1007/s40688-020-00346-1>
- Mustamin, K., Rakhmat, A., & Fauziah, N. (2024). The impact of project-based learning on students’ collaboration skills in secondary schools. *International Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(2), 131–143. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.740>
- Oliver-Barceló, M., Ferrer-Ribot, M., & Jové, G. (2024). Arts education in early childhood teacher training: An international analysis. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104703>
- Pu, L., Zhang, Y., & Wang, H. (2024). Integrating project-based learning with arts to foster children’s engagement in early education. *Journal of Early Childhood Research*, 22(1), 55–70.
- Rahmadhani, Y., et al. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity: A review. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31499>
- Samaniego, M., Usca, N., Salguero, J., & Quevedo, W. (2024). Creative thinking in art and design education: A systematic review. *Education Sciences*, 14(2), 192. <https://doi.org/10.3390/educsci14020192>
- Siti Aisyah, & Novita, D. (2025). Teachers’ perception of the implementation of project-based learning in early childhood education in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458663>
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240002098>